

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Peran Guru Kelas

1. Peran Guru Kelas

Istilah “peran” kerap diucapkan banyak orang. Sering kita mendengar peran dihubungkan dengan kedudukan seseorang. Kata “peran” dikaitkan dengan apa yang dimainkan oleh seorang aktor dalam suatu drama.²¹ Pengertian peran menurut Usman, yaitu peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dikerjakan dalam situasi keadaan tertentu dan berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku.²²

Guru memiliki berbagai istilah, seperti “ustad”, “*muallim*”, “*muaddib*”, “*murabbi*”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “ta’lim”, “ta’dib”, dan “tarbiyah”. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu, istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah.²³

²¹ Edy Suhardono, *Teori Peran*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2016), hal. 2

²² Imam Syahid Arifudin, 2015, “Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas V SDN 1” *Pedagogika*, Vol. II, No. 2, Tahun 2017, hal. 180

²³ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm,15

UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa “guru merupakan tenaga profesioanal yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.²⁴

Seorang guru juga memiliki tugas utama, yaitu membaca, mengenal dan berkomunikasi. Selain dari pada itu guru juga mempunyai fungsi atau manfaat. Adapaun manfaat seorang guru adalah mengajarkan, membimbing/mengarahkan dan membina. Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini merupakan puncak dari rangkaian fungsi guru. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Karena setelah mengajarkan sesutu kepada murid, selanjutnya guru akan membimbing / mengarahkan, dan kemudian membina murid tersebut.²⁵

Guru merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam proses pendidikan. Di pundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah diciptakan. Secara umum guru adalah mereka yeang memiliki tanggung jawab mendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan.²⁶

²⁴ UU No.20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), Hal.27

²⁵ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 33

²⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 114.

Guru juga dikenal sebagai orang dewasa yang memilikim tanggungjawab memberikan arahan pada peserta didik dalam pendidikan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat ketika nanti dewasa mampu dalam tugasnyan sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dalam surat at-Tahrim di jelaskan ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁷

Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagi masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.²⁸

Dilihat dari berbagai penjelasan diatas mengenai peran guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar. Guru dapat dijadikan orang tua kedu yang ada di sekolah. Semua permasalahan peserta didik diatasi oleh guru. Guru yang memiliki jiwa besar maka peranannya sangat bermanfaat bagi para siswa.

Secara terminologis pengertian guru dalam makna yang luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas

²⁷ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa 2000), hal. 560

²⁸ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 98

pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (*elementary and secondary level*). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 1) dinyatakan: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.²⁹

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, bahwa sebutan guru mencakup:

- a. Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling, atau guru bimbingan karakter.
- b. Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah madrasah.
- c. Guru dalam jabatan pengawas.

Istilah lain guru biasa disebut dengan pendidik. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 1, dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Makna guru ditemukan bahwa guru adalah seorang yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

²⁹ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal. 13

- 1) Mempunyai komitmen terhadap profesionalitas, yakni melekat pada dirinya sikap dedikatif.
- 2) Mempunyai komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvent*.
- 3) Menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi).
- 4) Mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur, memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat , alam sekitarnya.
- 5) Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- 6) Memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat kemampuannya.
- 7) Mampu bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas di masa depan.³⁰

Khusus untuk jabatan guru, sebenarnya juga sudah ada yang mencoba menyusun kriterianya. Misalnya *Nasional Education Asociation* (NEA) menyarankan kriteria berikut:

³⁰ Ibid, hal. 12-13

- a) Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b) Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
- c) Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
- d) Jabatan yang memerlukan “latihan dalam jabatan” yang berkesinambungan.
- e) Jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen.
- f) Jabatan yang menentukan baku standarnya sendiri.
- g) Jabatan yang mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
- h) Jabatan yang mempunyai organisasi profesiona yang kuat dan terjalin erat.³¹

Menurut Spencer, “kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru dipengaruhi oleh faktof latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar”.³²

Kompetensi guru dibedakan menjadi empat, diantaranya:

- 1) Kompetensi pedagogik, diartikan sebagai suatu pemikiran atau pengetahuan tentang pelaksanaan proses pendidikan yang sesuai dengan kaidah-kaidah mendidik yang harus dimiliki guru untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis di sekolah.³³

³¹ Darmadki, *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru*, (Jakarta: Guepedia, 2013), hal. 9

³² Jijen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pendidikan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 60

³³ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal.

- 2) Kompetensi profesional, menurut Syaiful Sagala profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu pekerjaan pokok sebagai profesi, ahli dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya, bertanggung jawab atas keputusan baik bersifat intelektual maupun sikap serta menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamin dan memberikan layanan pekerjaan secara struktur.
- 3) Kompetensi kepribadian, maksudnya seorang guru memiliki sikap yang baik dan dapat dicontoh oleh peserta didik serta memiliki nilai-nilai, kepribadian, sebagai elemen perilaku sebagai seorang pendidik.
- 4) Kompetensi sosial, memiliki penjelasan yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya: terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan komite sekolah, pandai bergaul, dan memahami dunia sekitar.³⁴

Seorang guru memiliki hak dan kewajiban yang diatur dalam undang-undang. Salah satu hak guru adalah memperoleh perlindungan dalam pelaksanaan tugas dan hak atas kekayaan intelektual. Pada pasal 39Muu Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bagian VII tentang Perlindungan disebutkan sebagai berikut:

³⁴ Irjus Indrawan dkk, *Guru Profesional*, (Jateng: Lakeisha, 2020), hal. 16-18

- a) Pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, organisasi profesi, dan satuan pendidikan wajib memberikan perlindungan terhadap guru dalam melaksanakan tugasnya.
- b) Perlindungan tersebut meliputi perlindungan hukum, perlindungan profesi, serta perlindungan keselamatan dan kesejahteraan kerja.
- c) Perlindungan hukum mencakup perlindungan kekerasan, ancaman, perlakuan diskriminatif, intimidasi atau perlakuan tidak adil dari pihak peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat, birokrasi atau pihak lain.
- d) Perlindungan profesi mencakup perlindungan pemutusan hubungan kerja yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan, pemberian imbakian yang tidak wajar, pembatasan dalam penyampaian pandangan, pelecehan terhadap profesi, dan pembatasan atau pelarangan lain yang dapat menghambat guru dalam melaksanakan tugas.
- e) Perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja mencakup perlindungan terhadap resiko gangguan keamanan kerja, kecelakaan kerja, kebakaran pada waktu kerja, bencana alam, kesehatan lingkungan kerja dan resiko lain.³⁵

Dalam pasal 20 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 dinyatakan lebih lanjut bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

³⁵ Iwan Sanjaya, *Profesional Teacher: Menjadi Guru Profesional*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal. 41-43

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai dan etika.
- 5) Memelihara dan memuouk persatuan dan kesatuan bangsa.³⁶

2. Peran Guru sebagai Pendidik

Guru mempunyai banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, guru harus bisa membuat peserta didik mau untuk belajar. peran guru adalah segala bentuk ikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar.³⁷

Guru harus mampu menempatkan diri sebagai: orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya, sebagai teman tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik, sebagai

³⁶ Ibid, hal. 43-44

³⁷ Siti Maemunawati dan M. Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran:Strategi KBM di Masa Pandemi COVID-19*, (Serang: Media Karya Serang, 2020), hal. 09

fasilatator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya, sebagai penasehat yang siap memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang diketahui anak dan memberikan saran pemecahannya, sebagai motivator yang siap untuk memupuk rasa percaya diri peserta didik. Peran seorang guru memiliki banyak makna dalam dunia pendidikan.³⁸ Dengan segala resiko yang diambil, seorang guru akan selalu siap melayani dan memberikan arahan yang baik kepada peserta didik dan orang tua peserta didik.

Dalam kata pendidik, guru berperan lebih sebagai model bagi pembentuk karakter. Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, kepribadian, komitmen, dan visi yang dimilikinya merupakan dimensi penting yang secara tidak langsung mengajarkan nilai yang membentuk karakter siswa. Tindakan seperti ini memberi cakupan yang luas kepada siswa untuk meningkatkan potensi yang ada dalam diri. Fungsi dan jabatan guru di dalam sekolah, sebagai pengampu mata pelajaran tertentu di dalam kelas, menjadi pendamping ekstrakurikuler, bahkan menjadi staf dan pimpinan pendidikan, guru tidak dapat meninggalkan peranannya sebagai pendidik.³⁹ Peran guru sebagai pendidik dipandang yang utama bagi peserta didiknya. Dengan guru menjadi tokoh terdepan, peserta didik akan mengikuti apa yang telah dikerjakan oleh gurunya. Apalagi peserta didik yang masih duduk di

³⁸ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humainora, 2014), hal. 55-56

³⁹ Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hal. 136

bangku sekolah dasar (SD), mereka dengan segala kelucuan dan kepolosan akan selalu merikukan jejak yang dilakukan oleh gurunya bahkan dari perkataan pun diikuti oleh peserta didik. dengan demikian seorang guru harus menjadi panutan yang bagi dari segi perkataan, perbuatan dan tindakan.

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, sebagai tokoh dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁴⁰

- a. Tanggung jawab artinya seorang guru harus bisa mempertanggung jawabkan apa yang dikatakan dan apa yang telah dilakukan baik itu melanggar tatanan sosial maupun norma hukum yang berlaku.
- b. Wibawa artinya kehadiran seorang guru dimana saja baik didalam kelas pelajaran maupun diluar kelas pelajaran harus disegani. Disegani oleh karena memiliki integritas yang tinggi, kapabel dan kredibel.
- c. Mandiri artinya bahwa dalam kenyataan sering muncul masalah antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan anggota masyarakat disekitarnya, ketika masalah itu muncul maka

⁴⁰ Siti Maemunawati dan M. Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi COVID-19*, (Serang: Media Karya Serang, 2020), hal. 09

sangatlah secara mandiri guru akan mengambil keputusan yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut.

- d. Disiplin yaitu dalam keseharian, guru harus selalu menepati janji kepada siswa atau orang lain. Seorang guru yang menjadi tokoh peserta didik harus selalu tertib dan patuh pada peraturan dan norma yang berlaku.⁴¹

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.⁴²

Menurut *United States Office Of Education*, memberikan rumusan bimbingan sebagai kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada peserta didik dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya, misalnya problema kependidikan, jabatan, kesehatan, sosial dan pribadi. Dalam pelaksanaannya, bimbingan harus mengarahkan kegiatannya agar peserta didik mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁴³

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris, *guidance* berasal dari kata *guide* yang artinya menunjukkan jalan (*showing the way*),

⁴¹ Ibid, hal. 09-10

⁴² Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

⁴³ Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 64

memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasehat (*giving advise*).⁴⁴

Jones mendefinisikan, bimbingan adalah bantuan seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan, menyesuaikan diri memecahkan masalah. Sedangkan Schertser & Stone mendefinisikan, bimbingan adalah proses membantu individu memahami diri sendiri dan dunianya, dan pembinaan adalah proses membantu individu memahami diri sendiri dan lingkungannya. Menurut Wagito, bimbingan adalah membantu setiap perorangan atau kelompok dalam menghadapi persoalan atau melewati kesukaran yang dialami dalam setiap kehidupan, sehingga bagi perseorangan tersebut dapat mewujudkan kesejahteraannya.⁴⁵

Sementara menurut Winkel, mendefinisikan bimbingan sebagai berikut:⁴⁶

- a. Suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri.
- b. Suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya.

⁴⁴ Ibid, hal. 66

⁴⁵ Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hal. 10

⁴⁶ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Bgai Guru dan Calon Guru Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal. 24

- c. Pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan di mana mereka hidup.
- d. Suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.⁴⁷

Bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) merupakan upaya yang dilakukan seseorang (pembimbing) untuk membantu mengoptimalkan individu. Bimbingan merupakan bagian dari program pendidikan secara keseluruhan yang membantu mengembangkan kesempatan yang dimiliki individu dan pemberian layanan secara khusus di mana layanan di berikan setiap individu dapat berkembang secara optimal melalui kemampuan dan kapasitas secara bebas.⁴⁸

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling, berdasarkan “Peraturan Pemerintah Permendikbud No. 111 Tahun 2014”, tentang Penyelenggaraan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah. Adapun tidak kalah pentingnya adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik

⁴⁷ Ibid, hal 24

⁴⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 1

yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi pada dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual), khususnya bagi peserta didik pada tingkat pendidikan dasar.⁴⁹

Konsep dasar guru sebagai pembimbing hakikatnya tidak terlepas dengan tujuan pendidikan yang dicapai dalam pembelajaran ialah membentuk manusia susila cakap demokratis memiliki karakter mulia. Guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran bertugas menjalankan peserta didiknya, tidak terlepas pengalaman dan pengetahuan, bertanggung jawab atas perjalanan, kelancaran tugas yang diembannya ialah memberi pengarahan bimbingan peserta didik. guru sebagai pembimbing dan juga sekaligus sebagai penyuluh berkewajiban memberikan petunjuk kepada peserta didiknya yang menghadapi persoalan, kaitannya dengan materi pembelajaran yang dihadapi setiap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.⁵⁰

Peran guru sebagai pembimbing adalah memberikan arahan positif dalam kelas untuk peserta didiknya. Seorang guru menjadi ibu kedua dalam keluarga peserta didik. Apalagi dalam lingkup sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtdaiyah (MI) peran guru sebagai pembimbing sangat berperan penting. Guru kelas harus mampu memberikan solusi dari permasalahan setiap peserta didiknya. Guru

⁴⁹ Malliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 1

⁵⁰ Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: PT Grassindo, 2018), hal. 106

kelas tidak hanya memberikan materi saja, melainkan juga menjadi benteng peserta didik dalam memecahkan permasalahannya.

Dalam membimbing pembelajaran, seorang guru harus mempunyai kompetensi yang mampu mengarahkan tujuan pembelajaran, diantaranya: guru harus mempunyai tujuan pembelajaran yang mengintensifkan kompetensi yang hendak dicapai, seorang guru harus mampu melihat keterlibatan peserta didik dalam belajar apakah peserta didik mampu menerima materi atau belum, harus mampu memaknai kegiatan belajar peserta didik, dan guru juga harus mampu menguasai kelas dan menguasai mata pelajaran sehingga guru mampu menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik.⁵¹

Fungsi bimbingan dan konseling, menurut Wardati ditinjau dari segi sifatnya layanan Bimbingan dan Konseling mempunyai fungsi:⁵²

1) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli atau siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).

2) Fungsi pencegahan (preventif)

Fungsi pencegahan yang dimaksud yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan kepada

⁵¹ Ibid, hal. 107-108

⁵² Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling*, (Pangkep: Guepedia, 2019), hal. 16

konseli tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan. Teknik yang biasanya digunakan adalah peayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok.

3) Fungsi perbaikan

Fungsi ini digunakan untuk memperbaiki dan membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasangka, dan bertindak. Konselor melakukan bimbingan terhadap konseli supaya memiliki pola pikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat dapat menghantarkan tindakan yang produktif dan normatif.⁵³

4) Fungsi penyaluran

Fungsi penyaluran yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih berbagai kegiatan formal maupun non-formal sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. dalam hal ini konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

5) Fungsi adaptasi

Fungsi adaptasi disini digunakan oleh konselor untuk membantu para guru dan dosen dalam memperlakukan individu secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi yang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan individu.

6) Fungsi pemelihara dan pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu siswa dalam memelihara dan

⁵³ Ibid, hal. 17

mengembangkan keseluruhan pribadinya secara terarah, dan berkelanjutan.⁵⁴

7) Fungsi advokasi

Fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan secara optimal.⁵⁵

Bimbingan dan konseling disamping memiliki fungsi yang banyak, juga memiliki beberapa tujuan yang dicapai oleh konselor, menurut Fenti diantaranya:

- a) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- b) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- c) Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
- d) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan sekolah atau madrasah, masyarakat maupun lingkungan kerja.⁵⁶

Tujuan bimbingan konseling dari tiga aspek seperti aspek pribadi, aspek sosial, belajar, dan karier:

⁵⁴ Ismail Suardi Wekke, *Peserta Didik dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), hal. 24-25

⁵⁵ Safrianus Karyanto Djehaut, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2010), hal. 35

⁵⁶ Shilphy A. Octavia, *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah/Madrasah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 26

- 1) Tujuan bimbingan konseling dalam aspek pribadi dan sosial: memiliki komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupannya, memiliki toleransi terhadap umat beragama, memiliki pemahaman diei secara obyektif dan konstruktif, memiliki sikap positif, memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat, positif dan efektif, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan interaksi sosial, dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik.
- 2) Tujuan bimbingan konseling dalam aspek belajar: memiliki sikap dan kebiasaan belajar positif, memiliki motivasi tinggi, memiliki keterampilan dan eknik belajar, memiliki keterampilan dalam menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, memiliki kesiapan mental dalam menghadapi ujian.⁵⁷
- 3) Tujuan bimbingan konseling dalam menge,bangkan aspek karier peserta didik, antara lain: memiliki pemahaman yang terkait dengan bidang-bidang dan jenis pekerjaan, memiliki sikap positif dalam dunia kerja, memiliki kemampuan membentuk identitas karirer, memiliki kemampuan merencanakan masa depan, dan memiliki keterampilan, kemampuan dan minat. ⁵⁸

Sebagai seorang guru yang berperan dalam membimbing peserta didik, memiliki tujuan dalam membimbing peserta didik agar tidak sesuka hati dan seenaknya saja. Guru memiliki tujuan yang harus

⁵⁷ Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV AE Media Grafika, 2017), hal. 16-17

⁵⁸ Ibid, hal. 18

dicapai dalam membimbing di lingkungan sekolah, masyarakat, dan dalam kehidupannya sehari-hari.

Landasan bimbingan dan konseling meliputi landasan filosofis, landasan religius, landasan psikologis, landasan sosial budaya, landasan ilmiah dan teknologi, dan landasan pedagogis. Berikut penjelasan dari beberapa landasan bimbingan konseling:⁵⁹

- a) Landasan filosofis, yaitu landasan yang paling mendalam. Sesuatu yang difikirkan itu akan dikupas dan dikaji secara mendalam.
- b) Landasan religius, yaitu landasan yang terkait tentang keagamaan.
- c) Landasan psikologis, yaitu landasan yang mengkaji tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran konselor.
- d) Landasan sosial budaya, yaitu landasan yang mengkaji tentang keterkaitan antara manusia satu dengan yang lainnya, tidak ada manusia yang hidup seorang diri.
- e) Landasan ilmiah dan teknologi, yaitu landasan yang menjelaskan tentang keilmuan.
- f) Landasan pedagogis, yaitu landasan yang menyangkut tentang pendidikan.

Landasan bimbingan konseling memiliki makna yang berarti dalam tujuan pendidikan seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing dalam kelas. Guru tidak hanya berperan dengan mudah tetapi juga memiliki beberapa landasan dalam membimbing peserta didik.

⁵⁹ Abu Bakar dan Luddin, *Dasar-dasar Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hal 24-28

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling terdapat beberapa ketentuan yang disebut dengan asas-asas bimbingan konseling. Ada 11 asas yang terdapat dalam pelayanan bimbingan konseling:⁶⁰

- 1) Asas kerahasiaan, yaitu dalam hal ini konselor harus merahasiakan permasalahan peserta didik.
- 2) Asas kesukarelaan, yaitu sebagai konselor berkewajiban membina dan mengembangkan pelayanan konseli.
- 3) Asas keterbukaan, yaitu konselor bertugas mengembangkan keterbukaan konseli, agar konseli dapat memberikan pendapatnya dengan sikap jujur dan terbuka.
- 4) Asas kekinian, yaitu konselor harus dapat melihat permasalahan yang lalu dari layanan sekarang.
- 5) Asas kemandirian, yaitu konseli diharapkan mampu mengenali dirinya sendiri dan lingkungannya. Sebagai konselor dapat membantu meningkatkan beberapa potensi yang ada pada diri konseli.
- 6) Asas kegiatan, yaitu konseli mampu aktif dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakatnya.
- 7) Asas kedinamisan, yaitu konselor dapat membimbing konseli agar selalu bergerak maju tidak monoton.
- 8) Asas keterpaduan, yaitu asas yang menghendaki agar semua yang dilakukan konselor dan pihak lain saling menunjang.

⁶⁰ Ibid, hal. 21

- 9) Asas kenormatifan, yaitu konselor membimbing konseli sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- 10) Asas keahlian, yaitu layanan konseling harus dilakukan oleh ahli dalam bidang bimbingan dan konseling.
- 11) Asas alih tangan, yaitu seorang konselor dapat mengalih tangan permasalahan peserta didik kepada guru mata pelajaran dan guru prkatek, dan sebaliknya konselor dapat menerima alih tangan dari guru lain.⁶¹

Seorang konselor atau guru kelas, dapat memberikan layanan sesuai asas-asas yang sudah dijelaskan. Tidak hanya memberikan layanan yang sembarang, melainkan mengikuti kesebalas asas tersebut.

Kita hubungkan dengan semboyan tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara maka sangat cocok sekali yaitu guru harus memiliki peran sebagai *Ing ngarso sung tulodo* (guru kalau berada di depan harus memberikan contoh); dan *ing madya mangun karso* (guru jika berada di tengah harus dapat membangkitkan rasa untuk mau belajar) serta *tut wuri handayani* (guru jika berada di belakang harus dapat memberi motivasi kepada peserta didik). Hal tersebut memiliki sebuah pengertian, bahwa guru harus dapat memberikan contoh dan pengaruh serta mengendalikan peserta didik dengan baik dan benar.⁶²

Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari

⁶¹ Ibid, hal. 22-24

⁶² Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 152-153

berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat di pandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.⁶³

Menurut Mahmud Yunus, seorang guru juga memiliki beberapa sifat yang mendidik peserta didik ke arah yang baik, diantaranya:

- 1) Hendaklah guru melarang murid berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara caci maki.
- 2) Hendaklah guru mengajarkan kepada muridnya mula-mula tentang masalah yang mudah dan banyak terjadi di dalam masyarakat.
- 3) Guru yang mengajarkan satu macam ilmu janganlah memburukkan ilmu yang tidak diajarkannya.
- 4) Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kecerdasan muridnya dan menurut kadar kemampuan akal nya.
- 5) Hendaklah guru mengamalkan ilmu, tidak boleh perkataannya mendustakan perbuatannya.
- 6) Hendaklah guru memperlakukan semua muridnya dengan keadilan dan persamaan dan jangan dibedakan antara anak orang kaya dengan anak orang miskin.⁶⁴

Potensi jiwa anak yang suci dan bersih belum mempunyai coretan dan gambaran apa pun, maka apabila dicoretkan selalu padanya maka akan mudah dan langsung diterima, kemudian akan hidup berkembang

⁶³ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 143

⁶⁴ Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosiasl Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 184

menuruti kebiasaan yang akan selalu dilakukannya. Seorang anak sangat kuat ingatannya dalam mengingat apa yang ditangkap.⁶⁵ Dengan mendidik anak dengan baik sejak usia muda maka akan dengan tertanam dalam diri peserta didik sampai dewasa. Tugas seorang guru sangat besar karena menjadi orang tua kedua untuk peserta didiknya di sekolah.

Dari berbagai penjelasan diatas mengenai peran guru sebagai pendidik, dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru dalam mendidik peserta didik sangat banyak. Tidak hanya sebagai tokoh dan panutan seorang guru juga mampu membentuk dan membimbing karakter peserta didiknya dengan baik, mampu mendorong peserta didik untuk berkepribadian sesuai norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Sebagai pengalaman dan penanaman pendidikan moral pancasila, maka guru, dosen dan tenaga pendidik lainnya wajib menanamkan nilai moralitas bangsa kepada peserta didik. sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan “Untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶⁶

⁶⁵ Bashori Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanistik*, (PT Refika Aditama, 2010), hal. 14-15

⁶⁶ Hamid Drmadi, *Apa Mngapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Animage, 2020), hal. 92

Berdasarkan tujuan tersebut lembaga pendidikan formal seperti sekolah memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang bermoral.

3. Peran Guru sebagai Pengajar

Mengajar adalah suatu profesi, dan setiap profesi bukan saja harus ditunjang oleh ilmu keprofesiannya, tapi juga menumbuhkan seni. Menurut Gage, mengajar adalah seni, aka tetapi hanya prakteknya saja untuk memperindah estetika penampilan, misalnya seni dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, seni mengatur lingkungan agar siswa senang belajar, seni membangkitkan motivasi dan lain sebagainya.⁶⁷

Definisi lama tentang mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada peserta didik atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikut sebagai generasi penerus. Sedangkan definisi modern tentang mengajar yaitu "*Teaching Is The Guidance Of Learning*" (mengajar adalah bimbingan kepada peserta didik dalam proses belajar).⁶⁸ definisi dulu dan sekarang memiliki makna yang sama yaitu memberikan bimbingan dan pengalaman kepada peserta didik agar pengetahuan menjadi luas.

Menurut Slameto, mengajar adalah suatu proses dimana pengajar dan murid menciptakan lingkungan yang baik, agar terjadi kegiatan belajar yang berdaya guna, yang dilakukan dengan menata seperangkat

⁶⁷ Djuju Sudjana dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Gramedia, 2007), hal. 155

⁶⁸ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 4

nilai-nilai dan kepercayaan yang ikut mewarnai pandangan mereka terhadap realitas sekelilingnya.⁶⁹

Sedangkan menurut Nasution mendefinisikan mengajar dalam beberapa makna, mengajar yaitu:⁷⁰

- a. Penanaman pengetahuan pada peserta didik.
- b. Penyampaian kebudayaan pada peserta didik.
- c. Suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadinya proses belajar.
- d. Membimbing aktivitas peserta didik.
- e. Membimbing pengalaman peserta didik.
- f. Dan membantu peserta didik berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Ada empat hal yang berhubungan dengan prosedur mengajar yang efektif. *Pertama*, prosedur mengajar berangkat dari konsep mengajar tertentu yang dianut oleh guru. Konsep mengajar inilah yang akan mewarnai pola komunikasi beserta strategi mengajar yang akan dilakukan oleh guru dan siswa. *Kedua*, konsep mengajar yang dianut guru dapat mewarnai rencana pembelajaran yang disusun sebagai pedoman pembelajaran. *Ketiga*, implementasi perencanaan pembelajaran yakni rangkaian aktivitas yang dilakukan guru dan siswa. Implementasi ini adalah inti dari efektivitas pembelajaran, artinya

⁶⁹ Habibati, *Strategi Belajar Mengajar*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), hal. 2

⁷⁰ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 4

kemampuan dan komitmen guru terhadap profesinya mengajar dapat kita lihat dari implementasi perencanaan. *Keempat*, rangkaian aktivitas yang dilakukan guru, diarahkan semata-mata untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan kriteria tertentu⁷¹.

Jika mengajar dirumuskan sebagai upaya untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa, maka makna mengajar itu sendiri akan terbatas hanya pada penyampaian bahan pelajaran itu saja secara sederhana sekali, guru di satu pihak menyampaikan bahan pelajaran dan siswa di pihak lain akan menerima secara pasif. Upaya apapun dapat dilakukan asal dapat dipertanggung jawabkan mengantarkan siswa menuju pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan, artinya itu siswa cenderung aktif. Dalam mengajar bukanlah bahan yang disampaikan oleh guru akan tetapi proses siswa dalam mempelajari bahan tersebut.⁷²

Ada beberapa keterampilan dasar mengajar yang perlu dipertimbangkan sebagai bahan perbandingan dalam membina keterampilan mengajar bagi para guru. Yakni paling dikaji oleh konsep James Cooper Et Al. Dengan penggolongan keterampilan sebagai berikut: ⁷³

- 1) *Instrucional planning* (keterampilan menyusun rencana pengajaran).

⁷¹ Wina Sanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), hal. 44

⁷² Didi Junaedi, *Mendidik Persepektif Psikologi*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), hal.

⁷³ Ibid, hal. 113

- 2) *Writing instructional objectives* (keterampilan merumuskan tujuan pengajaran).
- 3) *Lesson presentation skill* (keterampilan menyampaikan bahan pelajaran).
- 4) *Questioning skill* (keterampilan bertanya).
- 5) *Teaching concepts* (keterampilan tentang menyusun konsep atau persiapan mengajar).
- 6) *Interpersonal communication skills* (keterampilan mengadakan komunikasi interpersonal).
- 7) *Classroom management* (keterampilan mengelola kelas).
- 8) *Evaluation* (keterampilan mengadakan evaluasi).

Prinsip mengajar atau dasar mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi belajar mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Usaha tersebut dilakukan guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Penggunaan prinsip mengajar dapat direncanakan guru sebelumnya, bisa juga secara spontan dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Beberapa prinsip mengajar utama yang digunakan guru antara lain: motivasi, individualistas, kooperasi-kompetisi, korelasi-integrasi, dan aplikasi-transformasi.⁷⁴

Motivasi, kegiatan belajar mengajar dapat terjadi apabila siswa ada perhatian dan dorongan terhadap stimulus belajar. Untuk itu, maka guru harus berupaya menimbulkan dan mempertahankan perhatian dan

⁷⁴ Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Jawa Timur: CV AE Media Grafika, 2019), hal. 47

dorongan siswa. Seperti penggunaan media belajar, memberikan pertanyaan kepada siswa, membuat variasi belajar, dan lain sebagainya. *Individualitas*, kemampuan siswa sebagai individu berbeda satu sama lainnya. Perbedaan tersebut tampak pula dalam minat, perhatian, sikap, cara belajar, motivasi belajar dan lain-lain. *Kooperasi-kompetisi*, persoalan siswa bisa dipecahkan dalam bentuk kelompok, tidak semua persoalan dipecahkan secara individu. Misalnya, dengan cara kerja kelompok, gotong royong, saling memupuk keterampilan, dan saling menghargai satu sama lain. *Korelasi dan integrasi*, yang dimaksud korelasi adalah apa yang dipelajari siswa harus dihubungkan dengan apa yang telah dikuasai atau telah dihubungkan dengan peristiwa kehidupan sehari-hari. Sedangkan integrasi mengandung pengertian bahwa pelajaran yang telah dikuasai saling berhubungan menjadi satu kesatuan antara satu sama lain. *Aplikasi dan transformasi*, aplikasi dan transformasi atau pemakaian dan pemindahan merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan belajar. pemakaian dan pemindahan fungsi untuk memperkuat ingatan atau daya simpan informasi yang sudah dipelajari akan muncul apabila dihadapkan pada situasi baru yang serupa proses ini dikatakan pemindahan dan transformasi.⁷⁵

Beberapa tahapan dalam mengajar untuk menjadi petunjuk bagi seorang pengajar. Tetapi kadang kala akan ditunjukkan tahap apa berkaitan dengan suatu kegiatan mengajar dalam belajar itu. Berikut macam kegiatan dalam mengajar: (1) seorang pengajar perlu

⁷⁵ Ibid, hal. 47-50

membangun hubungan dengan pihak murid. Hubungan yang baik akan tentu menciptakan suasana yang baik pula. (2) menggairahkan minat para murid. Seorang guru apabila membuka pembelajaran dengan kreatif dan menarik maka peserta didik akan meningkatkan perhatiannya kepada guru sehingga perhatian akan tertuju pada gurunya. (3) penjelasan yang relevan. Peserta didik akan diberikan beberapa teori dan latihan soal, maka seorang guru harus pandai dalam menjelaskan beberapa materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik.⁷⁶

Tahapan dalam mengajar ada tiga, diantaranya: *pertama*, tahapan pra instruksional, tahapan ini disebut juga kegiatan pendahuluan atau kegiatan awal atau tahap memulai proses belajar mengajar. Tahap ini bertujuan untuk menyiapkan mental siswa sehingga siswa dapat fokus mengikuti keseluruhan proses pembelajaran sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan. *Kedua*, tahapan instruksional, tahapan ini biasanya disebut dengan kegiatan inti atau tahap menyampaikan materi ajar merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta

⁷⁶ Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses*, (Yogyakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hal 24-27

didik. *ketiga*, kegiatan penutup, kegiatan ini disebut juga dengan kegiatan tindak lanjut atau kegiatan akhir.⁷⁷

Perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama. Gaya mengajar yang dimiliki oleh guru mencerminkan bagaimana cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangan sendiri. Gaya-gaya mengajar guru dikelas dapat dibedakan ke dalam empat macam gaya mengajar yaitu:⁷⁸

a) Gaya mengajar klasik

Proses pengajaran dengan gaya mengajar klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Isi pelajaran berupa informasi, dengan demikian guru menjadi dominan karena harus memahami betul bahan yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai yang di pegang guru.

b) Gaya mengajar teknologis

Fokus gaya mengajar ini pada kompetensi siswa secara individual. Peranan siswa disini belajar dengan menggunakan perangkat atau media. Dengan hanya merespon materi dengan media peserta didik akan memahami pelajaran yang sudah diberikan. Peran guru hanya sebagai pemandu, pengarah, karena pelajaran sudah diprogram sedemikian rupa dengan menggunakan perangkat lunak (*software*).

c) Gaya mengajar personalisasi

⁷⁷ Habibati, *Strategi Belajar Mengajar*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), hal. 46-48

⁷⁸ Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Jawa Timur: CV AE Media Grafika, 2019), hal. 50

Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola pengalaman mental siswa. Perkembangan dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan sesuatu yang vital, sebagaimana perkembangan kecerdasannya. Peranan guru adalah menuntun dan membantu perkembangan melalui pengalaman belajar siswa.

d) Gaya belajar interaksional

Peranan guru dan siswa disini sama-sama dominan. Guru dan siswa saling bertukar pikiran. Guru memberikan materi sedangkan siswa menanggapinya sesuai pengalaman di lingkungan sehari-hari dan siswa lain memberi tanggapan. Sehingga akan ditemukan pandangan baru hasil pertukaran fikiran tentang apa yang dipelajari.⁷⁹

Gaya belajar menjadi modal bagi guru untuk menerapkan gaya mengajarnya sesuai dengan gaya belajar siswa. Dengan demikian, dipastikan pembelajaran akan sangat mudah dan menyenangkan bagi guru dan siswanya. Sebaliknya jika seorang guru tidak memiliki variasi dalam mengajar dipastikan siswa akan cepat merasa bosan dan tidak betah dikelas.⁸⁰ Cara belajar siswa yang berbeda-beda, memerlukan cara pendekatan pembelajaran yang berbeda. Guru harus peka dan sensitif terhadap kondisi belajar siswa. Seorang guru harus mampu dalam mempergunakan pendekatan agar pembelajaran tidak cepat membosankan.

⁷⁹ Ibid, hal. 51-52

⁸⁰ Mirna Amir, *Rahasia Mengajar dengan Kreatif, Inspiratif, dan Cerdas*, (Logika Galileo, 2014), hal. 23

Strategi belajar-mengajar atau disebut dengan istilah strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, dalam kaitannya dengan belajar mengajar pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjuk kepada karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan guru dan peserta didik di dalam peristiwa belajar mengajar. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya.⁸¹

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.⁸²

Menurut *Ensiklopedia Pendidikan*, strategi ialah *the art of bringign forces to the battle field in favourable position*. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu senni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang menguntungkan.⁸³

⁸¹ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Media Pustaka, 2019), hal. 6-8

⁸² W Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 1

⁸³ Ibid, hal. 1-2

Menurut Sudjana “strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam melaksanakan rencana mengajar artinya usaha guru menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti tujuan, bahan, metode, alat dan evaluasi agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Terdapat empat strategi dasar dalam belajar mengajar menurut Djamarah, diantaranya:⁸⁴

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sitem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan paling oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem struktur instruktusional yang bersangkutan secara keseluruhan

⁸⁴ Ricu Sidiq dkk, *Strategi Belajar Mengajar Sejarah Menjadi Guru Sukses*, (Yayasan Kita Menulis, 2019), hal 36-37

Beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu metode, pendekatan, teknik atau taktik dalam pembelajaran. (a) metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. (b) pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap pembelajaran. (c) teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. (d) taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.⁸⁵

Strategi belajar mengajar disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar, semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Menurut Ahmad dkk, strategi belajar mengajar diklasifikasikan menjadi 4 yaitu:⁸⁶

1) Strategi pembelajaran langsung.

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru, bisa dikatakan proses belajar mengajar didominasi oleh guru. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-

⁸⁵ Ibid, hal. 37-38

⁸⁶ Halim Simatupang, *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019), hal. 4

kemampuannya, proses-proses, dan sikap diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.

2) Strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut induktif. Peranan guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat. Kelebihan strategi ini adalah mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik dalam mendorong kreativitasnya dan pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan yang lain. Kelemahan strategi ini adalah memerlukan waktu yang panjang.⁸⁷

3) Strategi pembelajaran interaktif.

Strategi pembelajaran interaktif berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas. Kelebihan strategi ini adalah peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial. Kelemahan strategi ini yaitu sangat tergantung pada kecakapan seorang guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok belajar.

4) Strategi pembelajaran empirik.

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Kelebihan strategi ini antara lain: meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan sifat kritis peserta didik, meningkatkan analisis peserta didik, dan

⁸⁷ Ibid, hal. 5

dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Sedangkan kekurangannya adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil belajar, keamanan peserta didik, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.⁸⁸

Peran guru sebagai pengajar sangat luas. Guru harus mengetahui karakteristik peserta didik agar mudah dalam memberikan materi. Modal utama dalam seorang pengajar yaitu memiliki berbagai gaya belajar yang sesuai dengan peserta didik yang memiliki karakteristik bermacam-macam. Memilih strategi yang sesuai agar peserta didik aktif dalam kelas, tidak hanya guru yang aktif.

B. Kajian Tentang Kecerdasan Intelektual Peserta Didik

1. Kajian tentang Kecerdasan

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain.⁸⁹ Setiap orang memiliki kapasitas kecerdasannya masing-masing. Bahkan dalam dunia pendidikan, peserta didik memiliki kemampuan masing-masing dalam menerima materi dari seorang guru. Berbagai keterbatasan yang dimiliki peserta didik akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam memberikan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Kecerdasan menurut Steven J. Gould adalah kapasitas mental umum yang meliputi kemampuan untuk memberikan alasan, membuat

⁸⁸ Ibid, hal. 6

⁸⁹ Marsuki, *Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Masa Depan*, (Malang, UB Press: 2014), hal. 10-11

rencana, memecahkan masalah, berpikir abstrak, menghadapi ide yang kompleks, belajar pengalaman, yang dapat diukur dengan tes IQ yang tidak dipengaruhi oleh budaya dan genetik yang berperan besar.⁹⁰ Kecerdasan tidak dapat dipengaruhi oleh gen, belum tentu orang tua yang cerdas anaknya juga cerdas. Kapasitas setiap individu berbeda-beda. Kecerdasan manusia dapat dikembangkan oleh dirinya sendiri atas kemauannya.

Sesuai dengan ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat ke-233 yang berisi tentang orang tua yang mengasuh bayinya sejak kecil. Ibu yang memberikan asi eksklusif kepada bayinya dan ayah yang mendidik anaknya dengan baik tanpa mengeluh.⁹¹

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ
وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارُّ وَوَالِدَةٌ يُوَلِّدُهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ يُوَلِّدُهَا ۗ وَعَلَى
الْوَالِدَيْنِ إِذَا أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا
أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ۖ ءَاتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

Artinya:”Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

⁹⁰ Kadek Suarca, Soetjningsih, Endah Ardjana, *Kecerdasan Majemuk Pada Anak*. Vol. 7 No. 2, 2005, hal. 86

⁹¹ Al-Qur'an Terjemahan DEPAG-PDF Interaktif v. 19. 05, 2019, hal. 53

Seorang ibu wajib memberikan asi eksklusif pada bayi sejak lahir sampai usia enam bulan. Karena asi memberikan kandungan gizi yang banyak bagi tubuh bayi.⁹² Dapat membantu menumbuhkan perkembangan sistem saraf otak demi meningkatkan kecerdasan bayi. Seorang ibu harus memberikan asi demi perkembangan dan pertumbuhan bayinya.

Membentuk anak yang cerdas bukanlah hal yang sulit. Peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan anaknya. Orang tua adalah orang yang pertama membimbing anaknya, sedangkan guru adalah orang kedua setelah orang tua yang dapat membimbing anak di lingkungan sekolah formal maupun informal. Berikut faktor-faktor pendukung yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan anak:⁹³

- a. Motivasi, anak harus diberi motivasi atau dorongan dari orang tua ataupun guru agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dengan penuh percaya diri dan penuh keyakinan.
- b. IQ (*Intellectual Quotient*), kemampuan anak untuk belajar menggunakan otak kiri dan kanannya dengan seimbang. Setiap anak memiliki IQ yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan menangkap dan melatih pengetahuannya.

⁹² Ayu Bulan Febri dan Zulfito Marendra, *Menu Sehat & Permainan Kreatif untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Gagas Media, 2009), hal. 11-12

⁹³ Ibid, hal. 2

- c. EQ (*Emotional Quotient*), kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungannya, dan mampu mengendalikan emosinya.
- d. Kecerdasan visual, kecerdasan anak untuk menuangkan apa yang difikirkan dalam bentuk gambar, mewarnai.
- e. Faktor lingkungan, lingkungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan anak. Lingkungan yang positif akan memberikan dampak positif juga bagi anak dalam mengembangkan potensi kecerdasannya, dan sebaliknya lingkungan yang berpengaruh negatif akan memberikan dampak negatif pula bagi anak.
- f. Kecerdasan berkomunikasi, dengan melatih anak berkomunikasi yang baik, maka setiap ucapan yang di tuangkan anak juga positif. Orang tua dan guru dapat memberi contoh yang baik dalam berkomunikasi di depan umum agar sikap percaya diri anak dapat meningkat dan mampu menerima teman baru.
- g. Membaca, dengan memberikan buku-buku yang menarik maka minat baca anak akan meningkat. Dengan membaca pula pengetahuan seorang anak akan luas dan tidak monoton.⁹⁴
- h. Kemampuan bersosialisasi, seorang anak tidak boleh dilarang bermain. Dengan bermain anak akan mampu bersosialisasi di lingkungannya. Akan mudah bergaul bersama teman, dan mampu menerima orang baru dalam kehidupannya. Kemampuan

⁹⁴ Ibid, hal. 3

bersosialisasi dapat berguna di masa depan yang akan lebih luas dalam berteman.

- i. Kecerdasan berperilaku, mengajarkan anak berperilaku baik sejak dini akan melatih untuk menghormati dan menghargai orang lain.
- j. Makanan bergizi, dengan memberikan gizi yang baik tentu akan membuat anak sehat, kuat, dan perkembangan otak yang sempurna sehingga anak menjadi cerdas.⁹⁵

2. Kajian tentang Kecerdasan Intelektual

Dalam KBBI, intelektual bermakna cerdas, berpikiran jernih, memiliki kesadaran yang tinggi, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman. Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, akan dengan cepat dalam berfikir, memiliki ketepatan, kebijakan dan keadilan.⁹⁶ Pikiran sangat berpengaruh bagi kesehatan tubuh. fisik yang sehat dapat memengaruhi ketaman dalam berfikir. Dengan mengkonsumsi gizi yang seimbang, tubuh akan tetap sehat, kuat, dan fikiran jernih sehingga kecerdaasan seseorang akan meningkat.

Anastasi, mengatakan bahwa intelegensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Kemampuan intelektual ini dapat diukur dengan duatu alat tes yang biasa disebut IQ (*Intelligence quotient*).⁹⁷ Alat ukur ini merupakan ekspresi dari tingkat kemampuan individu pada suatu tertentu. Setiap

⁹⁵ Ibid, hal. 3

⁹⁶ Royhan Firdausy, *Malaikat Bertanya Nabi Menjawab*, (Jakarta: Gramedia, 2019), hal. 123

⁹⁷ Marsuki, *Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Masa Depan*, (Malang, UB Press: 2014), hal. 12

manusia dan berbagai usi memiliki kemampuan intelektual berbeda-beda.

Wirahimardja, mengemukakan indikator-indikator dari kecerdasan intelektual. Intelektual menyangkut dengan kecerdasan dan kemampuan disiplin seseorang. Kecerdasan intelektual dapat diukur menggunakan alat. Dalam mengetahui kecerdasan intelektual seseorang harus ada beberapa indikator penting, diantaranya:⁹⁸

- a. Kemampuan figur yaitu merupakan pemahaman dan nalar di bidang bentuk.
- b. Kemampuan verbal yaitu merupakan pemahaman dan nalar bidang bahasa.
- c. Pemahaman dan nalar bidang numerik atau yang berkaitan dengan angka, biasa disebut dengan kemampuan numerik.

C. Covid-19

Pandemi didefinisikan bagaikan epidermi yang terjadi di sebuah daerah di dunia, ataupun di tempay yang amat luas, melintasi batasan internasional. Definisi klasik meliputi imunitas populasi, virologi maupun keparahan penyakit. Dengan definisi ini, pandemi dapat dikatakan dengan menyebarnya penyakit dengan jumlah yang sangat besar dibelahan dunia.⁹⁹

Semenjak bulan Desember 2019 hingga saat ini, nama virus corona tengah menjadi pokok pembahasan iru terjini disemua kalangan orang di dunia. Virus ini berakar dari kota Wuhan. Di kota tersebut telah membunuh

⁹⁸ Ibid, hal. 13

⁹⁹ Masrul, *Mengenal Makna Status Pandemi Virus Corona (Covid-19)*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 1

ribuan bahkan belasan orang dari bermacam-macam negeri. Bahkan di Indonesia, virus ini telah menyebar dan banyak yang terpapar sehingga ribuan manusia meninggal karena wabah tersebut.

Dalam kaitannya dengan penyakit yang tidak mudah terinfeksi virus corona ini ada tiga golongan yaitu fisik, mental, dan spiritual. Dimaksud sehat fisik yaitu terhindarnya seseorang dari berbagai macam penyakit fisik seperti flu dan penyakit kronis seperti kanker. Sehat mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungannya. Dan sehat spiritual adalah dengan rajin berolahraga. Cara pencegahan agar tidak mudah terkena virus corona ini yaitu, dengan rajin mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, menghindari kerumunan, menjaga jarak, memakai masker, dan rajin berolahraga serta makan-makanan yang bergizi.¹⁰⁰

Virus ini mudah terdeteksi apabila seseorang yang terpapar virus corona mengalami gejala-gejala seperti batuk pilek, tidak bisa merasakan apapun. Namun ada beberapa orang yang tidak ada gejala tetapi dinyatakan positif virus corona. Dengan demikian virus corona ini tidak bisa terlihat apakah seseorang tersebut terpapar atau tidak.

Krisis kesehatan yang diakibatkan oleh wabah Covid-19 telah meolopori pembelajaran online secara serempak. Tsunami pembelajaran online telah terjadi hampir diseluruh dunia selama pandemi Covid-19. Guru dan pendidik sebagai elemen penting dalam dunia pendidikan diharuskan melakukan migrasi besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya

¹⁰⁰ Ketut Sudarsa, *COVID-19: Persepektif Agama dan Kesehatan*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 2

dari pendidikan tatap muka menjadi pendidikan online atau jarak jauh. Kisah wabah ini memiliki akhiran yang berbeda pada setiap negara yang bergantung pada kebijakan yang diterapkan pemerintah guna meminimalisir penyebabnya.¹⁰¹ Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi tingkat penyebaran virus corona dengan memberlakukan *sosial distancing*, *physical distancing* hingga memberlakukan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) pada beberapa daerah. Kebijakan-kebijakan pemerintah ini berdampak besar pada dunia pendidikan di seluruh Indonesia.

D. Peran Guru Kelas dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual

1. Peran Guru sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual

Sebagai pendidik seorang guru dapat meningkatkan kecerdasan anak dengan cara mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan kecerdasan majemuk, maka guru harus menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan talentanya.¹⁰² Peserta didik memiliki beragam karakteristik, sehingga kecerdasan yang dimiliki juga berbeda-beda. Dengan demikian seorang pendidik harus mengetahui gaya belajar yang cocok untuk semua peserta didik yang diajarnya.

Kecerdasan intelektual bukan hanya mencakup kecerdasan logika dan verba, tetapi juga harus dilihat dari aspek kinetis, musikal, visual-

¹⁰¹ Luh Devi, Nurhasanah, *Maria Enjelin, Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Teknologi Pendidikan, vol. 22, No. 1, 2020, hal. 68

¹⁰² Teguh Arie Sandy, *Kumpulan Materi Ajar Kreatif*, (Malang: Multimedia Edukasi, 2020), hal. 288

spartial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Guru dalam proses pembelajaran juga harus memandang siswa sebagai makhluk monopularis. Dengan demikian semua potensi yang dimiliki oleh siswa dapat berkembang dengan optimal. Dan semua potensi yang dimilikinya dapat digunakan untuk memanusiakan manusia dalam proses pembelajaran.¹⁰³

Kecerdasan intelektual yang disampaikan oleh Trang, merupakan kecerdasan menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta. Kecerdasan ini dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, dan menunjukkan kompetensi pengetahuan seseorang.¹⁰⁴ Peran guru sebagai pendidik dalam lingkungan sekolah sangat berpengaruh untuk meningkatkan kecerdasan peserta didiknya. Dalam dunia pendidikan, anak dibantu oleh guru dalam mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan yang dimilikinya. Seorang guru harus berpacu dalam pembelajaran dengan memeberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didiknya.

Sebagai seorang guru yang sehari hari mengajar, tentunya tidak jarang dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar atau ketingglan memahami materi. Hal ini dikarenakan sumber-sumber permasalahan peserta didik banyak yang terletak di luar sekolah. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di sekolah dasar

¹⁰³ Ibid, hal. 288

¹⁰⁴ Moh. Hidayatullah dkk, *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual Dan Spiritual Siswa di MTs Probolinggo*, VICRANITA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 5, 2019, hal. 118-119

mencakup komponen bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier.¹⁰⁵ Layanan bimbingan bertujuan membantu peserta didik menemukan dan memahami serta mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, kreatif, serta sehat jasmani dan rohani.

Bimbingan belajar biasanya dikaitkan dengan kemampuan intelektual peserta didik. Ada siswa yang memiliki kecerdasan intelektual diatas rata-rata namun tidak menunjukkan prestasi yang memuaskan. Kemudian ada juga siswa yang mendapatkan kesempatan yang baik dalam blajar, dengan kemampuan yang cukup baik, namun tidak menunjukkan prestasi yang cukup baik dalam belajar. dan ada pula siswa yang sangat bersungguh-sungguh dalam belajar dengan kemampuan yang kurang dan prestasinya tetap saja kurang.¹⁰⁶ Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan dan masalah dalam proses belajar, baik dalam proses belajar di sekolah maupaun di luar sekolah. Dalam hal ini peran guru sebagai pembimbing harus dapat membantu berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didiknya. Seorang guru juga harus mampu memberikan dorongan dan menjadi konsultan bagi peserta didiknya.

¹⁰⁵ Asep Nanag Yuhana dan Fadlilah Aisah Aminy, *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7 No. 2, 2019, hal. 80

¹⁰⁶ Ibid, hal. 81-82

2. Peran Guru sebagai Pengajar dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual

Peran guru sebagai pengajar tidak hanya dituntut memahami perkembangan peserta didiknya. Guru juga harus mengetahui apa yang diperlukan oleh peserta didik untuk sukses dalam menempuh proses belajar di sekolah. Karena itu, guru harus mampu memahami dan mengajarkan kepada peserta didiknya nilai-nilai yang baik dan buruk selama berada di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.¹⁰⁷

Peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Dalam kelas ada peserta didik yang mudah menerima materi pelajaran dan ada yang sulit menerima materi pelajaran. Dengan demikian, peran guru sebagai pengajar sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Guru harus menyiapkan berbagai gaya belajar dan strategi khusus dalam menghadapi keberagaman peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan hasil penelitian oleh Ahmad Alwi Pambudi dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Smk Islam 1 Durenan Trenggalek diperoleh hasil sebagai berikut (1) peran guru PAI sebagai organisator dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMK Islam 1 Durenan yaitu menerapkan beberapa kegiatan khusus keagamaan, memberikan hukuman positif, menerapkan kebiasaan menaati aturan, menanamkan

¹⁰⁷ Rafiqul Jamil dan Siti Suwaibatul Islamiyah, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Siswa*, SAWABIO: Jurnal Keislaman Volume 1 Nomor 1, 2020, hal. 3

tanggung jawab, membiasakan siswa bersalaman dengan guru maupun membiasakan siswa berdoa bersama; (2) peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMK Islam 1 Durenan yaitu dengan adanya pendekatan oleh guru terhadap siswa, membimbing serta pemberian contoh baik bagi siswa, mengetahui cara mengkondisikan kelas, mampu mengendalikan emosi, melihat dari berbagai sudut pandang sebelum xii bertindak, pemberian tes saat awal pembelajaran setiap memulai tahun ajaran baru untuk mengetahui kemampuan individu siswa, mendampingi dan mengarahkan siswa saat kesulitan belajar, membuat tanya jawab terhadap siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi, bekerjasama dengan teman siswa yang kesulitan dalam belajarn dan memintanya untuk mendampingi, sering melakukan komunikasi terhadap siswa, serta sering memotivasi siswa; (3) peran guru PAI sebagai evaluator dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMK Islam 1 Durenan yaitu dengan adanya catatan khusus mengenai perkembangan cara belajar anak, adanya laporan tata tertib yang diberikan oleh sekretaris kelas kepada guru BP, serta adanya catatan keagamaan yang dipegang oleh siswa dan rutin diperiksa oleh guru.¹⁰⁸

2. Berdasarkan hasil penelitian menurut St Rohmatun Zaidah dengan judul *Peran Ustadz Dan Ustadzah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Arab Di Tpq Alhikmah Kolomayan Wonodadi Blitar diperoleh hasil* Peran ustadz dan ustadzah sebagai: 1) Pendidik

¹⁰⁸ Ahmad Alwi Pambudi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek*, (Trenggalek)

melakukan tanggung jawab penuh baik dalam pembelajaran, memiliki standar mengajar, dan menjaga nama baik TPQ. 2) Model dan tauladan melakukan bersalam-salaman kepada sesama ustadzah, melakukan perilaku sopan dan mengucapkan tutur kata baik, dan memberikan contoh membaca dan menulis arab yang benar. 3) Emansipator melakukan pendampingan pada peserta didik yang belum bisa, memberikan kata-kata positif, dan menganggap santri sebagai sahabat. 4) Penasehat memberikan nasehat pada santri untuk belajar dan menyelesaikan masalah santri dengan memberikan saran yang membuat lebih giat belajar. 5) Evaluator melakukan penilaian harian yang hasilnya ditulis di kartu prestasi, melakukan penilaian akhir semester yang hasilnya di tulis di rapot, dan memiliki kriteria penilaian berupa penilaian kognitif dan penilaian afektif.¹⁰⁹

3. Berdasarkan hasil penelitian menurut Muhammad Isna Saputra dengan judul *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Lingkaran Ditinjau Dari Gaya Kognitif Kelas Ix Di Mts Muhammadiyah Watulimo Trenggalek diperoleh hasil*
 - 1) Siswa *field dependent* dalam memecahkan masalah matematika belum berhasil menyelesaikan seluruh soal yang diberikan. Subjek *field dependent* belum mampu memenuhi indikator menggambarkan situasi masalah dalam bentuk tulisan dan atau gambar dengan baik dan benar serta indikator mengevaluasi hasil pekerjaan sehingga tidak semua soal dapat dijawab dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara, juga terjadi

¹⁰⁹ St Rohmatun Zaidah, *Peran Ustadz dan Ustadzah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab di Tpq Alhikmah Kolomayan Wonodadi Blitar*, (Blitar)

kesalahan pada saat menyatakan proses penghitungan luas daerah yang diarsir, 2) Siswa *field independent* dalam memecahkan matematika berhasil menyelesaikan seluruh soal serta telah menunjukkan seluruh indikator-indikator kemampuan komunikasi matematis pada hasil tes pemecahan masalah dan didukung oleh hasil wawancara.¹¹⁰

4. Berdasarkan hasil penelitian menurut Aida Mir'atul Azizah dengan judul *Kecemasan Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Materi Bangun Ruang Sisi Datar Pada Siswa Kelas Viii Akselerasi Di Mtsn 1 Blitar diperoleh hasil* bahwa Kecemasan matematis (*math anxiety*) yang di alami siswa kelas viii akselerasi dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi bangun ruang sisi datar terbagi atas 3 yaitu: (a) siswa yang memiliki kemampuan penyelesaian soal rendah akan mengalami kecemasan berat, siswa yang memiliki kemampuan penyelesaian soal sedang akan mengalami kecemasan sedang, dan siswa yang memiliki kemampuan penyelesaian soal tinggi akan mengalami kecemasan ringan. (b) Jenis kecemasan matematis (*math anxiety*) meliputi kecemasan realistik, kecemasan moral, dan kecemasan neurotik. Adapun Faktor penyebab kecemasan matematis (*math anxiety*) yang dialami siswa kelas VIII akselerasi dalam menyelesaikan masalah matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (a) Faktor internal, minat dan persepsi siswa terhadap matematika, siswa tidak belajar, tidak percaya diri, kurangnya

¹¹⁰ Muhammad Isna Saputra, *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Lingkaran Ditinjau dari Gaya Kognitif Kelas IX di MTs Muhammadiyah Watulimo Trenggalek*, (Trenggalek)

pemahaman terhadap materi, kurangnya motivasi, dan intelegensi siswa. (b) Faktor eksternal, cara pembelajaran matematika yang monoton, guru tidak menggunakan alat peraga untuk membantu siswa memahami materi, kurangnya perhatian guru kepada siswa, suasana kelas yang gaduh, ulangan dadakan, dan kurangnya perhatian dan motivasi orang tua dalam perkembangan belajar siswa.¹¹¹

5. Berdasarkan hasil penelitian menurut Dhany Chandra Kurniawan dengan judul *Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Ruang Berdasarkan Gaya Belajar Di Smp Negeri 3 Kedungwaru diperoleh hasil* bahwa (1) kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar visual dapat diketahui dari kemampuan siswa membuat gagasan-gagasan berupa bangun ruang yang berlainan dengan gagasan sebelumnya, memiliki jawaban yang beragam dalam menyelesaikan masalah, menyelesaikan masalah menggunakan satu cara kemudian menggunakan cara lain yang berbeda, memiliki gagasan atau ide yang asli dan unik. (2) Kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar auditorial dapat diketahui dari kemampuan siswa membuat gagasan-gagasan berupa bangun ruang yang berlainan dengan gagasan sebelumnya, memiliki jawaban yang beragam dalam menyelesaikan masalah, menyelesaikan masalah menggunakan satu cara kemudian menggunakan cara lain yang berbeda, memiliki gagasan atau ide yang asli. (3) Kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya

¹¹¹ Aida Mir'atul Azizah, *Kecemasan Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Materi Bangun Ruang Sisi Datar pada Siswa Kelas Vii Akselerasi di MTsN 1 Blitar*, (Blitar)

belajar kinestetik dapat diketahui dari kemampuan siswa membuat gagasan-gagasan berupa bangun ruang yang berlainan dengan gagasan sebelumnya, menyelesaikan masalah menggunakan satu cara kemudian menggunakan cara lain yang berbeda, memiliki gagasan atau ide yang asli.¹¹²

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul	Persamaan	Perbedaan
	Hamad Alwi Pambudi, Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlakuk Karimah Siswa Smk islam 1 Durenan Trenggalek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan kualitatif. 2. Membahas tentang peran guru. 3. Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Berbeda tingkat pendidikan. 3. Fokus pada akhlakuk karimah siswa.
	Rohmatun Zaidah, Peran Ustad dan Ustadzah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab di Tpq Alhikmah Kolomayan Wonodadi Blitar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan kualitatif. 2. Membahas tentang peran guru. 3. Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Berbeda satuan pendidikan. 3. Fokus pada kemampuan membaca dan menulis.
	Muhammad Isna Saputra, Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Siswa Materi Lingkaran Ditinjau dari Gaya Kognitif Kelas Ix di Mts Muhammadiyah Watulimo Trenggalek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan kualitatif. 2. Membahas tentang kemampuan memecahkan masalah matematis atau kemampuan numerik. 3. Pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Berbeda tingkat pendidikan. 3. Pengumpulan yang digunakan yaitu angket dan tes.
	Ida Mir'atul Azizah, Kecemasan Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan kualitatif. 2. Membahas tentang penyelesaian masalah matematika 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Berbeda tingkat pendidikan.

¹¹² Dhany Chandra Kurniawan, *Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Ruang Berdasarkan Gaya Belajar di Smp Negeri 3 Kedungwaru, (Tulungagung)*

	Bangun Ruang Sisi Datar pada Siswa Kelas Vii Akselerasi di MtsN 1 Blitar	atau kemampuan numerik. 3. Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, wawancara.	3. Pengumpulan data yang digunakan yaitu tes tulis.
	hany Candra Kurniawan, Berfikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Ruang Berdasarkan Gaya Belajar di Smp Negeri 3 Kedungwaru	1. Metode yang digunakan kualitatif. 2. Membahas tentang penyelesaian masalah matematika atau kemampuan numerik.	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Berbeda tingkat pendidikan.

Kelima penelitian diatas semuanya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis. Kesamaannya dilihat dari metode yang digunakan, pengumpulan data, dan fokus penelitian. Sedangkan perbedaan dengan skripsi penulis, disini penulis meneliti tentang peran guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam masa pandemi covid-19 yang belum ada didalam penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disampaikan diatas, dapat digunakan sebagai rujukan skripsi penulis.

F. Paradigma Penelitian

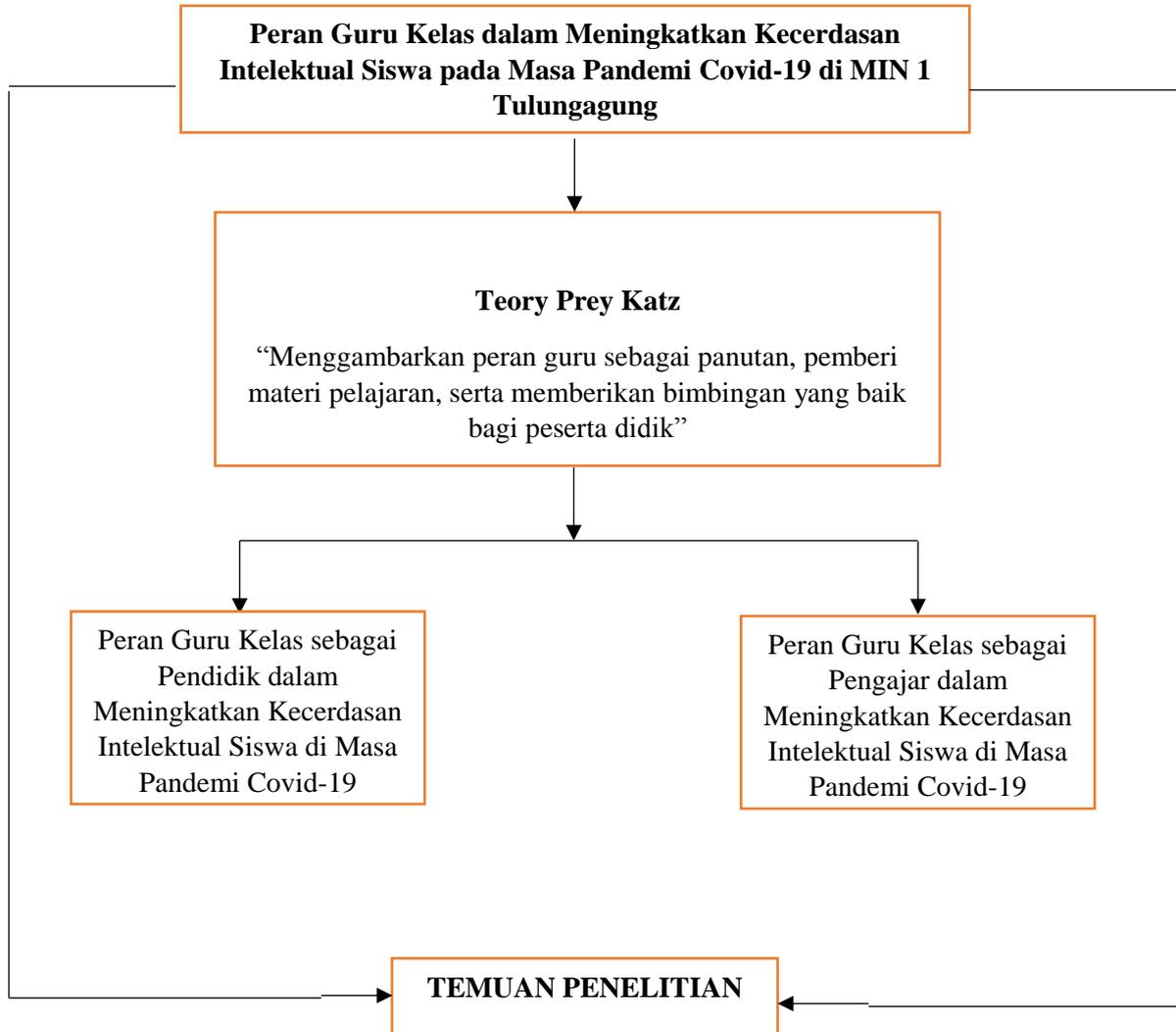
Paradigma penelitian disebut juga kerangka berfikir. Kerangka berfikir merupakan serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tujuan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat dalam peneliti mudah dalam melakukan penelitian.¹¹³

¹¹³ Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3

Paradigma penelitian menurut Sugiono, merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis dan statistik yang akan digunakan.¹¹⁴

¹¹⁴ Sugino, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 42

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Paradigma yang digambarkan penulis adalah pola hubungan antara satu konsep dengan yang lainnya, yakni mengenai Peran Guru Kelas dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Siswa pada Masa Pandemi covid-19 dengan menggunakan teory Prey Katz. Teori ini menjelaskan beberapa Peran Guru sebagai pendidik dan Peran Guru sebagai pengajar.